

ANALISIS FAKTOR SOSIO-EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA DI MA AL-IHSAN DOLOK HILIR**Nur Ikhsan Helfizar****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**ikhsan91005@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosio-ekonomi orang tua dan keterkaitannya dengan motivasi belajar Akidah Akhlak siswa di MA Al-Ihsan Dolok Hilir. Faktor sosio-ekonomi dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, kondisi tempat tinggal, serta kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena menentukan kesediaan siswa untuk mengikuti pembelajaran, memperhatikan materi, menyelesaikan tugas, dan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah siswa MA Al-Ihsan Dolok Hilir, sedangkan sampel ditentukan berdasarkan teknik sampling yang disesuaikan dengan jumlah populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis hubungan antara faktor sosio-ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosio-ekonomi keluarga siswa serta kontribusinya terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu lingkungan penting yang dapat mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Namun demikian, motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh keadaan ekonomi keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, perhatian orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi belajar membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, guru, dan siswa.

Kata kunci: sosio-ekonomi, orang tua, motivasi belajar, Akidah Akhlak, siswa.

Abstract

This study aims to analyze parental socio-economic factors and their relationship with students' learning motivation regarding Akidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) at MA Al-Ihsan Dolok Hilir. The socio-economic factors examined in this study include parental education levels, parental occupations, family income levels, housing conditions, and the parents' ability to meet their children's educational needs. Learning motivation is a crucial aspect of a successful learning process, as it determines a student's willingness to participate in lessons, pay attention to the material, complete assignments, and strive for optimal learning outcomes. This study

Article History

Received: 21 September 2026

Reviewed: 21 September 2026

Published: 21 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

employs a quantitative approach using a correlational research method. The study population consists of students from MA Al-Ihsan Dolok Hilir, with the sample selected using a sampling technique appropriate for the population size. Data collection was conducted through questionnaires, observation, interviews, and documentation. Data analysis involved descriptive analysis and an examination of the relationship between parental socio-economic factors and student learning motivation. The study's findings are expected to provide an overview of the students' family socio-economic conditions and their contribution to learning motivation in Akidah Akhlak. Theoretically, this study affirms that family conditions constitute a vital environment for fostering student learning motivation. However, learning motivation is not determined solely by a family's economic circumstances; it is also influenced by internal student factors, the school environment, teaching methods, parental attention, peers, and the social environment. Therefore, enhancing learning motivation requires collaboration among families, schools, teachers, and students.

Keywords: socio-economic, parents, learning motivation, Akidah Akhlak, students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keyakinan kepada Allah Swt., rasul, kitab, malaikat, hari akhir, qada dan qadar, serta berbagai nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan. Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan tidak berhenti pada kemampuan siswa menghafal materi, tetapi mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Keberhasilan proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Keberhasilan pembelajaran juga berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan perhatian terhadap materi, aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki keinginan untuk memahami pelajaran, mengerjakan tugas, serta berusaha memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat menunjukkan gejala seperti kurang memperhatikan guru, tidak aktif bertanya, menunda pekerjaan, mudah merasa bosan, dan kurang memiliki dorongan untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal meliputi minat, kondisi psikologis, cita-cita, kemampuan, kebutuhan, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi sosial, fasilitas belajar, serta keadaan ekonomi keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum memperoleh pendidikan formal di sekolah, anak memperoleh pendidikan dari keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan perhatian, bimbingan, kasih sayang, serta dukungan terhadap perkembangan pendidikan anak. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi, mendampingi anak belajar, memperhatikan perkembangan akademik, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan belajar. Kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan pendidikan tidak terlepas dari kondisi sosio-ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain pendidikan orang tua, pekerjaan, pendapatan, kondisi tempat tinggal, kepemilikan fasilitas, dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil pada umumnya mempunyai peluang lebih besar untuk menyediakan berbagai kebutuhan pendidikan anak. Sebaliknya, keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti pembelian buku, alat tulis, akses teknologi, biaya transportasi, dan kebutuhan pembelajaran lainnya. Namun, hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan motivasi belajar tidak dapat dipahami secara sederhana. Kondisi ekonomi yang baik tidak secara otomatis membuat seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Demikian pula, keterbatasan ekonomi tidak selalu menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana tetapi memiliki motivasi belajar yang tinggi karena memperoleh dukungan emosional, perhatian, keteladanan, dan dorongan yang kuat dari orang tua.

Dengan demikian, faktor sosio-ekonomi perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berinteraksi dengan faktor lainnya. Pendidikan orang tua, misalnya, dapat memengaruhi cara orang tua memberikan pendampingan kepada anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mungkin mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan. Akan tetapi, orang tua dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah juga dapat memberikan dukungan pendidikan yang baik apabila memiliki kepedulian dan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak.

Selain pendidikan, pekerjaan orang tua juga dapat memengaruhi pola interaksi keluarga. Orang tua yang bekerja dengan waktu kerja panjang mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak. Di sisi lain, pekerjaan tertentu dapat memberikan stabilitas ekonomi sehingga kebutuhan pendidikan anak lebih mudah dipenuhi. Oleh karena itu, pekerjaan orang tua perlu dilihat tidak hanya dari jenis pekerjaannya, tetapi juga dari kondisi waktu kerja, penghasilan, dan kesempatan orang tua berinteraksi dengan anak. Pendapatan keluarga juga menjadi salah satu aspek yang penting. Pendapatan berhubungan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan. Akan tetapi, pendapatan bukan satu-satunya indikator kesejahteraan keluarga. Pengelolaan pendapatan, jumlah anggota keluarga, kebutuhan rumah tangga, serta prioritas pengeluaran juga menentukan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan pendidikan.

Dalam konteks MA Al-Ihsan Dolok Hilir, kondisi siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Perbedaan kondisi keluarga tersebut memungkinkan adanya perbedaan fasilitas belajar, pola pendampingan, pengalaman pendidikan orang tua, serta dukungan terhadap kegiatan belajar siswa. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor sosio-ekonomi keluarga berkaitan dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Analisis Faktor Sosio-Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi

Belajar Akidah Akhlak Siswa di MA Al-Ihsan Dolok Hilir” penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sosio-ekonomi orang tua siswa serta hubungannya dengan motivasi belajar. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel faktor sosio-ekonomi orang tua sebagai variabel bebas dengan motivasi belajar Akidah Akhlak sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan di MA Al-Ihsan Dolok Hilir. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa MA Al-Ihsan Dolok Hilir yang menjadi sasaran penelitian. Jumlah populasi adalah sebanyak [30] siswa. Sampel penelitian berjumlah [isi jumlah sampel] siswa. Teknik pengambilan sampel dapat menggunakan total sampling apabila jumlah populasi relatif kecil atau teknik sampling lainnya sesuai kondisi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosio-Ekonomi Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosio-ekonomi orang tua siswa di MA Al-Ihsan Dolok Hilir menunjukkan adanya keberagaman. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kemampuan keluarga menyediakan fasilitas pendidikan. Kondisi sosio-ekonomi merupakan bagian dari lingkungan kehidupan siswa yang secara tidak langsung dapat membentuk pengalaman belajar. Setiap siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berbeda sehingga memperoleh pengalaman, fasilitas, pola komunikasi, dan bentuk dukungan yang berbeda pula.

Perbedaan latar belakang keluarga merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan sekolah. Sekolah pada dasarnya menjadi tempat bertemunya siswa dari berbagai kondisi keluarga. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak selalu sama. Perbedaan tersebut bukan hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan pengalaman sosial dan kondisi keluarga. Salah satu indikator yang penting adalah pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan kemampuan memberikan pendampingan akademik. Orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan lebih tinggi mungkin lebih mudah memahami kebutuhan akademik anak, seperti pentingnya jadwal belajar, penggunaan sumber belajar, dan perencanaan pendidikan. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa orang tua yang memiliki pendidikan formal lebih rendah tidak mampu memberikan dukungan pendidikan. Dalam kenyataan, perhatian orang tua dapat menjadi faktor yang sangat penting. Orang tua yang secara konsisten menanyakan kegiatan sekolah, memberikan dorongan, mengingatkan kewajiban belajar, dan memberikan penghargaan atas usaha anak dapat menciptakan suasana yang mendukung. Bentuk dukungan tersebut tidak selalu membutuhkan biaya yang besar. Dengan demikian, kondisi sosio-ekonomi harus dipahami secara komprehensif. Pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan fasilitas merupakan indikator yang saling berhubungan, tetapi tidak berdiri sendiri.

B. Kondisi Ekonomi dan Penyediaan Fasilitas Belajar

Aspek ekonomi memiliki kaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan pendidikan. Siswa membutuhkan berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar, mulai dari alat tulis, buku, pakaian sekolah, transportasi, hingga perangkat teknologi apabila pembelajaran memerlukannya. Keluarga dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketersediaan fasilitas dapat memberikan kenyamanan kepada siswa dalam belajar. Misalnya, siswa yang memiliki ruang atau tempat belajar yang memadai dapat lebih mudah mengatur waktu belajar dibandingkan siswa yang tidak memiliki tempat belajar yang kondusif. Namun, fasilitas bukan satu-satunya penentu motivasi. Fasilitas yang lengkap tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila tidak disertai dengan kemauan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki fasilitas terbatas tetap dapat menunjukkan motivasi tinggi apabila memiliki tujuan pendidikan yang kuat dan memperoleh dukungan dari lingkungan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kondisi ekonomi terhadap motivasi belajar dapat berlangsung secara tidak langsung. Kondisi ekonomi dapat memengaruhi fasilitas, fasilitas dapat memengaruhi kenyamanan belajar, dan kenyamanan dapat berhubungan dengan pengalaman belajar siswa. Akan tetapi, di antara hubungan tersebut terdapat berbagai faktor lain yang turut menentukan.

C. Peran Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

Pendidikan orang tua merupakan bagian dari faktor sosial keluarga. Orang tua yang mempunyai pengalaman pendidikan dapat memberikan pengaruh melalui pola komunikasi dan harapan terhadap pendidikan anak. Orang tua yang memiliki kesadaran pendidikan dapat mendorong anak untuk memiliki cita-cita dan tujuan pendidikan. Harapan orang tua yang realistis dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa. Di sisi lain, pendidikan formal orang tua tidak secara otomatis menentukan motivasi anak. Ada orang tua yang memiliki pendidikan formal terbatas tetapi sangat peduli terhadap pendidikan anak. Mereka dapat menunjukkan perhatian melalui cara sederhana seperti mengingatkan waktu belajar, menanyakan tugas, menghadiri kegiatan sekolah, dan memberikan motivasi. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai hubungan pendidikan orang tua dengan motivasi belajar harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan orang tua merupakan salah satu indikator kondisi sosial, sedangkan motivasi belajar terbentuk melalui interaksi antara faktor keluarga, sekolah, dan diri siswa.

D. Pekerjaan Orang Tua dan Kesempatan Mendampingi Anak

Pekerjaan orang tua memiliki dua dimensi penting, yaitu dimensi ekonomi dan dimensi waktu. Dari sisi ekonomi, pekerjaan merupakan sumber pendapatan keluarga. Dari sisi waktu, pekerjaan menentukan seberapa besar kesempatan orang tua berinteraksi dengan anak. Orang tua yang bekerja sepanjang hari mungkin mempunyai waktu terbatas untuk mendampingi anak belajar. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan dalam pengawasan kegiatan belajar. Namun, keterbatasan waktu tidak selalu berarti rendahnya perhatian. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak juga penting. Orang tua yang memiliki waktu terbatas dapat tetap memberikan dukungan melalui komunikasi yang terarah. Misalnya, orang tua dapat menanyakan perkembangan belajar anak pada waktu tertentu, memberikan penghargaan terhadap usaha anak, dan membantu anak membuat jadwal belajar. Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan orang tua perlu dipahami bukan hanya berdasarkan jenis pekerjaan, tetapi juga berdasarkan pola kerja dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga.

E. Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Berdasarkan indikator penelitian, motivasi dapat dilihat melalui perhatian siswa, ketekunan, keaktifan, minat, dan usaha mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, motivasi memiliki karakteristik yang khas. Siswa tidak hanya diharapkan menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu memahami makna nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat menunjukkan perhatian ketika guru menjelaskan materi, bertanya ketika belum memahami materi, mengerjakan tugas, serta berusaha menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat terlihat melalui kurangnya perhatian, keengganan mengerjakan tugas, mudah bosan, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

F. Hubungan Faktor Sosio-Ekonomi dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis penelitian, hubungan antara faktor sosio-ekonomi orang tua dan motivasi belajar perlu dilihat berdasarkan hasil pengujian statistik yang diperoleh. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, maka temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Keluarga dapat memberikan dukungan melalui fasilitas, perhatian, pengawasan, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan pendidikan. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa kondisi sosio-ekonomi merupakan satu-satunya penyebab motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan konstruk yang kompleks. Faktor internal seperti minat, cita-cita, kebutuhan berprestasi, persepsi terhadap pelajaran, dan keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berperan besar. Selain itu, faktor sekolah juga penting. Guru dapat membangun motivasi melalui metode pembelajaran yang menarik, pemberian umpan balik, penghargaan, penggunaan media pembelajaran, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Oleh sebab itu, apabila terdapat hubungan antara kondisi sosio-ekonomi dan motivasi belajar, hubungan tersebut sebaiknya dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas.

G. Peran Keluarga dalam Membangun Motivasi Belajar

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan belajar. Rumah merupakan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktu di luar sekolah. Lingkungan rumah yang tenang, komunikasi yang baik, dan perhatian orang tua dapat mendukung terbentuknya kebiasaan belajar. Dukungan keluarga tidak selalu berupa materi. Dukungan psikologis juga sangat penting. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, orang tua dapat memberikan semangat dan membantu siswa mencari solusi. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, keluarga bahkan mempunyai peran yang lebih luas. Nilai-nilai yang dipelajari di sekolah perlu diperkuat melalui keteladanan di rumah. Misalnya, materi tentang kejujuran akan lebih bermakna apabila siswa melihat praktik kejujuran dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang melengkapi pendidikan sekolah. Guru memberikan pembelajaran secara sistematis, sedangkan keluarga memperkuat nilai melalui kebiasaan sehari-hari.

H. Keterbatasan Ekonomi Tidak Selalu Menghambat Motivasi

Salah satu temuan yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu identik dengan rendahnya motivasi belajar. Siswa dari keluarga sederhana dapat memiliki motivasi tinggi karena mempunyai cita-cita yang kuat. Sebagian

siswa bahkan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan keluarga di masa depan. Motivasi tersebut dapat muncul karena adanya kesadaran bahwa pendidikan memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan justru dapat menjadi pengalaman yang mendorong siswa untuk bekerja lebih keras. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa keterbatasan ekonomi harus dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Kesulitan ekonomi tetap dapat menciptakan hambatan nyata, misalnya kesulitan memperoleh buku, perangkat belajar, transportasi, atau akses internet. Karena itu, sekolah perlu memiliki perhatian terhadap siswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi agar perbedaan fasilitas tidak berkembang menjadi kesenjangan kesempatan belajar.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal. Setiap siswa memiliki minat, cita-cita, kebutuhan, pengalaman, dan karakter yang berbeda. Seorang siswa yang memiliki cita-cita tinggi dapat menunjukkan motivasi belajar meskipun kondisi keluarganya sederhana. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan fasilitas lengkap dapat memiliki motivasi rendah apabila tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi tidak dapat digunakan untuk menjelaskan keseluruhan variasi motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal.

I. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru mempunyai posisi penting dalam menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator. Pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih menarik apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Materi tentang akhlak, misalnya, dapat dikaitkan dengan pergaulan siswa, penggunaan media sosial, hubungan dengan orang tua, persahabatan, kejujuran, tanggung jawab, dan kehidupan bermasyarakat. Metode pembelajaran yang bervariasi juga dapat mengurangi kejenuhan. Diskusi, studi kasus, tanya jawab, presentasi, permainan edukatif, dan kegiatan refleksi dapat digunakan sesuai dengan karakter materi. Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap usaha siswa. Penghargaan tidak harus selalu berupa hadiah. Pujian, perhatian, kesempatan menyampaikan pendapat, dan umpan balik yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

J. Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan di MA Al-Ihsan Dolok Hilir

Hasil penelitian mengenai faktor sosio-ekonomi dan motivasi belajar memiliki beberapa implikasi bagi sekolah. Pertama, sekolah perlu memahami keberagaman latar belakang siswa. Kebijakan pendidikan sebaiknya mempertimbangkan bahwa tidak semua siswa mempunyai kemampuan ekonomi yang sama. Kedua, sekolah dapat mengembangkan sistem pendampingan bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Pendampingan dapat dilakukan melalui wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, dan komunikasi dengan orang tua. Ketiga, guru perlu memperhatikan aspek nonakademik siswa. Ketika seorang siswa mengalami penurunan motivasi, guru tidak langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut malas. Perlu dilakukan identifikasi terhadap kemungkinan penyebabnya, termasuk masalah keluarga, lingkungan sosial, kesulitan memahami materi, atau faktor lainnya. Keempat, komunikasi sekolah dan orang tua perlu diperkuat. Informasi mengenai perkembangan siswa sebaiknya tidak hanya disampaikan ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga ketika siswa menunjukkan perkembangan positif.

K. Pembahasan Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi strategis karena menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran membutuhkan lingkungan yang mendukung. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak. Orang tua menjadi figur pertama yang memberikan contoh mengenai sikap, perilaku, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama. Dukungan ekonomi memang penting karena membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan. Anak belajar bukan hanya dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari apa yang dilihat dan dialaminya. Dengan demikian, kondisi sosio-ekonomi perlu ditempatkan secara proporsional. Kesejahteraan ekonomi dapat mendukung tersedianya fasilitas, tetapi pembentukan motivasi dan akhlak membutuhkan perhatian, keteladanan, komunikasi, serta pembiasaan.

L. Faktor Sosial Keluarga dan Kebiasaan Belajar

Selain kondisi ekonomi, kebiasaan sosial dalam keluarga juga dapat memengaruhi kegiatan belajar. Keluarga yang memiliki kebiasaan membaca, berdiskusi, menghargai pendidikan, dan memberikan waktu khusus untuk belajar dapat membantu siswa membentuk rutinitas belajar. Sebaliknya, lingkungan rumah yang terlalu ramai, konflik keluarga, atau kurangnya perhatian terhadap kegiatan pendidikan dapat menjadi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah sosio-ekonomi tidak seharusnya dipersempit hanya pada jumlah pendapatan. Dimensi sosial juga penting karena mencakup pola hubungan keluarga, komunikasi, dukungan, kebiasaan, dan nilai yang berkembang dalam keluarga.

Motivasi belajar siswa merupakan hasil interaksi antara keluarga dan sekolah. Siswa dapat memperoleh dukungan dari keluarga, tetapi apabila pengalaman di sekolah tidak menyenangkan, motivasi dapat menurun. Sebaliknya, sekolah yang mampu memberikan pengalaman belajar positif dapat membantu siswa tetap termotivasi meskipun menghadapi keterbatasan di rumah. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi belajar tidak seharusnya dibebankan hanya kepada orang tua. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung.

Secara keseluruhan, faktor sosio-ekonomi orang tua merupakan salah satu aspek yang relevan dalam memahami motivasi belajar Akidah Akhlak siswa. Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan fasilitas keluarga dapat memberikan kondisi yang berbeda bagi pengalaman belajar siswa. Namun, pengaruh kondisi tersebut bersifat kompleks. Siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan keluarga, tetapi juga oleh kemampuan pribadi, minat, cita-cita, guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, apabila penelitian menemukan hubungan antara sosio-ekonomi orang tua dengan motivasi belajar, hasil tersebut sebaiknya dipahami sebagai salah satu bagian dari keseluruhan faktor yang memengaruhi pendidikan siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak menyalahkan keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Justru, sekolah perlu memberikan dukungan agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang relatif setara. Dengan pendekatan tersebut, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan motivasi belajar tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai analisis faktor sosio-ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak siswa di MA Al-Ihsan Dolok Hilir, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosio-ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkaitan dengan proses pendidikan siswa. Kondisi sosio-ekonomi dapat dilihat melalui tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, pendapatan, fasilitas belajar, serta bentuk dukungan keluarga terhadap pendidikan anak. Perbedaan kondisi tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan pengalaman dan kesempatan belajar siswa. Motivasi belajar Akidah Akhlak merupakan aspek penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Motivasi dapat terlihat dari perhatian, ketekunan, keaktifan, minat, dan usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan antara sosio-ekonomi orang tua dan motivasi belajar perlu dipahami secara menyeluruh. Kondisi ekonomi dapat mendukung penyediaan fasilitas pendidikan, sedangkan kondisi sosial keluarga dapat memengaruhi pola komunikasi dan pendampingan. Namun, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor lingkungan sekolah. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa membutuhkan kerja sama antara orang tua, guru, sekolah, dan siswa. Dukungan keluarga tidak harus selalu berupa dukungan materi, tetapi juga dapat berupa perhatian, komunikasi, motivasi, pengawasan, dan keteladanan.

PENGAKUAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kesehatan dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tugas jurnal ini, terimakasih ter khusus orang tua tersayang yang sudah mendukung perjalanan kuliah penulis, terimakasih kepada dosen pengampu yang selalu memberi arahan terbaik kepada penulis agar jurnal ini terselesaikan dengan sebaik baiknya dan sebagaimana mestinya.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. (2022). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2024). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2025). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2023). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2021). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2025). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. (2024). Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kompri. (2026). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2022). Sosiologi Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2022). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Slameto. (2025). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2021). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2026). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.